

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN SENIOR KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) PT. ANTANG GANDA UTAMA DI DESA BUTONG KECAMATAN TEWEH SELATAN KABUPATEN BARITO UTARA

Oleh :

Dwi Oktorini^a, Evi Nurleni, M.Si^b, Dedy Ilham Perdana^c

^bevinurleni@upr.ac.id, ^cdedyilham87@upr.ac.id

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Desa Butong adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Barito Utara, dimana di Desa ini berdiri sebuah perusahaan PT. Antang Ganda Utama yaitu perusahaan kelapa sawit. Pada bulan Juni 2016 PT. Antang Ganda Utama telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 1230 karyawannya. Pemutusan hubungan kerja ini mengakibatkan karyawan senior korban pemutusan hubungan kerja menjadi kehilangan pekerjaan dan penghasilan mereka. sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi bertahan hidup yang karyawan senior korban pemutusan hubungan kerja ini terapkan, untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka setelah tidak bekerja lagi di perusahaan PT. Antang Ganda Utama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab pemutusan hubungan kerja dan strategi bertahan hidup karyawan senior korban pemutusan hubungan kerja. Teori yang peneliti gunakan adalah teori strategi bertahan hidup oleh Suharto yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Dalam penelitian ini keluarga karyawan senior korban pemutusan hubungan kerja PT. Antang Ganda Utama yang ada di Desa Butong menerapkan tiga strategi: 1. Strategi aktif, dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada disekitar tempat tinggal mereka 2. Strategi pasif, berhemat dengan cara mengutamakan keperluan yang dianggap penting, 3. Strategi Jaringan, dengan cara berhutang di warung atau dengan kerabat.

Kata kunci: *Strategi bertahan hidup, Pemutusan Hubungan Kerja*

ABSTRACT

The villages of Butong is one of the villages in Teweh Selatan district, regency of Barito Utara, where in the village of Butong this stands a palm oil company PT. Antang Ganda Utama. In June 2016 PT. Antang Ganda Utama has done termination of employem, to 1.230 employees. Termination of employment this resulted in the loss of a job and their income. So that the researcher interested to examine about how survival mechanism that employees senior victim termination of employment apply, to meet the needs of their lives after not working again in the company of PT. Antang Ganda Utama.

In this research, the researcher used qualitative research method and a qualitative descriptive

approach. Data collection techniques used are direct observation, interview and documentation. The analysis technique used is the technique of data analysis Miles and Huberman that is: data reduction, data display, and verifying. This research aims to determine the factor causing the termination of employment and survival mechanism senior employee victim of termination of employment. The theory that researchers use is the theory of survival mechanism by Suharto: 1. Active strategy, 2. Passive strategy and 3. Network strategy.

In this research, families of employees senior victim of termination of employment PT. Antang Ganda Utama in the Butong village applying three strategies: 1. Active strategy, by utilizing all potential and resources that exist around the region where they live, 2. Passive strategy, skimp, by prioritizing needs that are considered important, 3. Network strategy, by means of owed in the stalls and owe to relatives.

Keywords: *Survival mechanism, and Termination of employment*

I. PENDAHULUAN

Di Kalimantan Tengah banyak berdiri perusahaan swasta, seperti perusahaan sawit, batu bara, dan banyak lagi, yang paling banyak dan masih berjalan sampai saat ini adalah perusahaan sawit. Adanya perusahaan sawit yang masuk di Kalimantan ini yang menjadi magnet bagi para pencari pekerjaan baik dari dalam Kalimantan maupun orang-orang dari luar Kalimantan. terkhususnya di Kabupaten Barito Utara dimana berdiri sebuah perusahaan sawit yaitu PT. Antang Ganda Utama yang merupakan perusahaan kelapa sawit tertua di Kalimantan Tengah, yang tergabung dalam Grup Matahari Kahuripan Indonesia (MAKIN).

Perusahaan ini adalah anak perusahaan rokok Gudang Garam Kediri Jawa Timur, dimana perusahaan ini memiliki area seluas 18.807 hektare dengan produksi CPO sekitar 3.200 ton perbulan.¹ Karyawan yang bekerja di perusahaan ini sebagiannya adalah pendatang dari luar Kalimantan yang sudah bekerja selama bertahun-tahun menikah bahkan menyekolahkan anak mereka di daerah perusahaan tersebut, dengan beberapa fasilitas kerja seperti truk dan alat berat lainnya sudah disediakan perusahaan dan yang terpenting

adalah perumahan untuk tempat tinggal bagi karyawan selama bekerja di perusahaan sawit itu.

Bekerja selama bertahun-tahun di perusahaan ini yang menjadikan para karyawan ini sebagai pekerja harian tetap dengan gaji sesuai UMR yang berlaku di perusahaan tersebut dan memiliki penghasilan tetap tanpa tau kapan akan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan tersebut. Menurut Tulus (1993), pemutusan hubungan kerja (*separation*) adalah mengembalikan karyawan ke masyarakat. Menurut Hasibuan (2001) pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu organisasi (perusahaan). Dengan demikian PHK bisa diartikan sebagai pemutusan hubungan kerja dimana antara karyawan dan perusahaan sudah tidak memiliki hubungan atau ikatan (kontrak) kerja lagi.

Di bulan Juni 2016 terjadi PHK besar-besaran yang dilakukan oleh PT. Antang Ganda Utama Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah sebanyak 1.230 karyawan, dikarenakan perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan, saham sebagian dijual kepada perusahaan sawit asal negara Malaysia. PHK ini jelas

1 Sumber Internet, Antara KALTENG.com diakses Kamis, 16 Juni 2016

menambah pengangguran di Kalimantan dan membuat karyawan korban PHK menjadi hilang pekerjaan dan sumber penghasilan tetap mereka, sedangkan mereka masih banyak tanggungan dan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibat PHK yang terjadi di PT. AGU ini banyak karyawan korban PHK yang pulang kampung, dan sebagian memilih tetap bertahan di daerah sekitar perusahaan tersebut dan berusaha mencari pekerjaan baru.

Banyak dari karyawan senior ini yang sudah bekerja selama 5-25 tahun dan berusia 30-56 tahun hal ini tentu sulit bagi karyawan senior korban PHK untuk dapat mencari pekerjaan baru karena usia yang sudah tidak muda lagi sedangkan kebutuhan hidup harus tetap bisa terpenuhi, begitu juga dengan biaya sekolah anak-anak mereka dan untuk keperluan lainnya. Akibat dari PHK besar-besaran ini banyak dari karyawan korban PHK yang harus mencari tempat tinggal baru karena selama ini mereka tinggal di rumah yang di sediakan oleh pihak perusahaan selama bertahun-tahun, meninggalkan peluang usaha mereka yang dulu sempat bekerja sampingan seperti berjualan dan lain sebagainya.

Setelah di PHK karyawan korban PHK dari perusahaan tersebut mendapatkan uang pesangon atau uang penghargaan masa kerja. Walaupun sebenarnya pada saat itu uang pesangon yang mereka terima tidak sesuai dengan uang pesangon yang seharusnya mereka dapatkan, dikarenakan pada saat itu pihak perusahaan memberikan program Tali Asih jadi uang yang didapatkan hanyalah uang tanda terima kasih dari pihak perusahaan saja, dan sampai saat ini permasalahan uang pesangon ini masih belum terselesaikan sedangkan PHK sudah terjadi.

Terlepas dari kurang atau tidaknya uang pesangon yang diterima, uang pesangon yang didapatkan tentu sedikit membantu karyawan senior korban PHK untuk berpikir kritis bagaimana cara mereka untuk bisa

memanfaatkan uang yang ada supaya cukup dan bisa digunakan sebagai modal untuk mereka bertahan hidup, disisi lain uang pesangon yang karyawan senior korban PHK ini terima tidak bisa mereka pakai sesuka hati karena selama bekerja di perusahaan ini, karyawan senior korban PHK disana banyak yang sudah berhutang ke bank dan kredit motor dan utang lainnya.

Sampai saat ini masih banyak sebagian karyawan senior korban PHK yang tetap bertahan di daerah perusahaan itu, karena mereka berharap ada penerimaan kembali dan mereka merasa sudah betah tinggal di daerah perusahaan itu. Sebagian dari karyawan korban PHK itu ada yang menggunakan uang pesangonnya untuk membeli rumah semi permanen di daerah perusahaan salah satunya di Desa Butong, ada yang membeli tanah dan berusaha mengelolanya dengan cara berladang menanam sawit dan karet yang masih lama untuk bisa dinikmati hasilnya. Sebagian mereka ada yang mencoba mencari penghasilan dengan bekerja dari kegiatan perusahaan seperti ikut memetik buah sawit, menanam bibit sawit kedalam *polybag*, dan beralih pekerjaan menjadi petani baik itu petani karet maupun petani padi.

II. PEMBAHASAN

21. Teori: Strategi Bertahan Hidup (Survival Mechanism)

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui pekerjaan yang dilakukannya. Strategi bertahan hidup pada hakekatnya suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidup.

Menurut Demartoto (2009:89) menyebutkan bahwa “strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai, memperlancar dan mempercepat pencapaian

tujuan dan sasaran yang ditentukan sebelumnya”. Menurut Snel dan Staring dalam Hidayah (2015:3) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengeluaran kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Cara-cara individu dalam menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumberdaya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Staring mengartikan hal ini sebagai kecendrungan pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Menurut Suharto dalam Subatini (2016:6) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan

dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki atau dengan kata lain strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka. (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, diversifikasi penghasilan atau mencari tambahan penghasilan, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, mengefektifkan usaha keluarga, menanam sayur-sayuran atau buah-buahan).

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, atau strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga. (misalnya biaya sandang, diversifikasi pangan, menghemat biaya pendidikan, dan sebagainya).

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) “Strategi jaringan merupakan strategi dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan” (misal meminjam uang kepada tetangga, atau keluarga, berhutang di warung, memanfaatkan program dari pemerintah dan lain sebagainya).

2.2. Aktifitas Ekonomi Karyawan Senior Setelah Di PHK

Setelah di PHK karyawan senior korban PHK menekuni beberapa jenis pekerjaan, ada yang dilakukan menetap dan ada juga yang dilakukan tidak menetap seperti yang dilakukan oleh keluarga karyawan senior korban PHK yang masih tinggal di Desa

Butong, dimana selain bekerja sampingan sebagai petani karet, juga mengambil upah memetik buah brondolan sawit di perusahaan tempat mereka bekerja dahulu, yaitu di PT. Antang Ganda Utama, dengan cara membantu para pemanen untuk memetik buah brondolan yang jatuh setelah di panen.

Aktifitas ekonomi yang dilakukan karyawan senior korban PHK ini ternyata tidak jauh dari pekerjaan sebelumnya yang pernah mereka lakukan sebagai karyawan di perusahaan sawit. Setelah di PHK karyawan senior korban PHK ini menjalankan aktifitas ekonomi mereka sebagai buruh di kebun kelapa sawit milik Plasma, dan tidak hanya di satu Plasma saja, tetapi di beberapa kebun Plasma, karena untuk panen tandan sawit hanya berlangsung 1 bulan sekali, dan untuk mengatasi kebutuhan hidup ketika pekerjaan sebagai pemanen sawit tadi tidak bisa mereka lakukan, maka pekerjaan sebagai pemupuk dan juga pembersihan batang kelapa sawitlah yang mereka tekuni.

Setelah di PHK keluarga karyawan senior korban ada juga yang beralih pekerjaan dari menjadi karyawan di perusahaan sawit menjadi petani karet sebagai aktifitas ekonomi yang mereka pilih. Selain sebagai petani karet ternyata karyawan senior korban PHK ini juga memanfaatkan sungai yang ada untuk di jadikan mata pencaharian tambahan sebagai taxi Getek. Selain menjadi petani karet mereka juga memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk bertani padi. Pekerjaan sampingan di luar bertani karet ini menjadi aktifitas ekonomi selingan yang di tekuni oleh kelurgakaryawan senior korban PHK untuk menambah pemasukan, demi mengatasi kebutuhan hidup keluarga mereka.

23. Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban PHK

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dilapangan maupun dari

hasil wawancara, dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya karyawan senior korban PHK tetap berusaha mencari cara agar bisa mendapatkan penghasilan setelah kehilangan pekerjaan tetap mereka. Berikut adalah bentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh karyawan senior korban PHK:

1. Strategi dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada disekitar mereka dimana karyawan senior korban PHK ini memanfaatkan lingkungan tempat tinggal mereka yang dikelilingi dengan kebun kelapa sawit baik milik perusahaan PT. Antang Ganda Utama atau lahan sawit Plasma seperti yang dilakukan oleh bapak Ambrus dan bapak Bentol, dimana mereka melakukan strategi aktif ketika pekerjaan sebagai pemanen buah sawit tidak bisa mereka lakukan, maka pekerjaan sebagai pemupuk dan juga pembersih pohon kelapa sawit menjadi alternatif yang mereka lakukan. Selain bekerja sebagai buruh di kebun kelapa sawit Plasma karyawan senior korban PHK yang ada di Desa Butong, bekerja sebagai petani karet, dimana bertani karet menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian setelah di PHK, dan keluarga karyawan senior korban PHK sangat bergantung pada pendapatan dari menyadap karet untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Tidak hanya bertani karet, mereka juga bekerja sampingan sebagai penarik taksi Getek dan juga memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk dijadikan ladang, untuk ditanami padi dan sayur-sayuran, sehingga kebutuhan pangan bisa tercukupi.
2. Strategi bertahan hidup dengan cara berhemat, strategi ini dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi anggaran belanja keluarga dengan cara mementingkan membeli keperluan yang memang tidak bisa digantikan atau kebutuhan yang

memang pokok bagi keluarga seperti: beras, minyak goreng, minyak tanah, gas, bensin, dan juga bumbu-bumbu dapur seperti garam. Karena kebutuhan pokok ini tidak bisa lepas dari kebutuhan untuk makan dan juga bekerja terutam bagi karyawan senior korban PHK. Berhemat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan karyawan senior korban PHK untuk mengatasi kesulitan keuangan yang mereka hadapi apabila penghasilan yang mereka dapatkan berkurang dan diperkirakan tidak akan cukup sampai mereka mendapatkan penghasilan lagi. Penghematan ini sering dilakukan karena penghasilan yang keluarga karyawan senior korban PHK dapatkan setelah tidak bekerja lagi di perusahaan menjadi tidak menentu dan tergantung dari banyak tidaknya pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

Penghematan seperti ini sama seperti penerapan strategi bertahan hidup yang di katakan oleh Suharto yaitu Strategi Pasif yaitu strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara: selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga. Dalam Strategi pasif ini keluarga karyawan senior korban PHK kebanyakan melakukan penghematan dalam bentuk peralihan kebutuhan pokok yang bisa dicari secara gratis seperti sayur-sayuran, ketika mereka bisa mendapatkan sayuran secara gratis, mereka lebih memilih untuk mencari sayur-sayuran yang bisa mereka dapatkan dengan mudah dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka dibandingkan harus membelinya, sehingga uang yang ada bisa digunakan untuk kepentingan lainnya. Mereka juga berhemat dengan cara mendahulukan kebutuhan yang penting-penting saja, seperti kebutuhan pokok yang memang tidak bisa digantikan lagi contoh: uang yang ada digunakan untuk membeli beras, bensin,

minyak tanah, dan biaya pendidikan anak sekolah, sehingga kepentingan seperti untuk membeli baju, membeli barang-barang yang tidak terlalu penting dan mendesak bisa dikesampingkan dulu.

3. Strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial dimana strategi ini dilakukan ketika sudah tidak ada lagi jalan lain dan dalam keadaan terpaksa dan memang sudah menjadi kebiasaan yang sudah mereka lakukan ketika masih menjadi karyawan, sehingga karyawan senior korban PHK terpaksa harus memanfaatkan jaringan sosial mereka yaitu berhutang dengan kerabat atau berhutang di warung untuk membantu ketika keluarga mereka sedang dalam keadaan kesulitan keuangan maupun kehabisan stok di dapur seperti beras, minyak goreng, bensin, minyak tanah, gas, dan kebutuhan pokok lainnya yang tidak bisa disiasati atau digantikan lagi.

Strategi dengan cara meminjam uang dengan kerabat atau berhutang di warung ini hampir sama seperti yang disebutkan oleh Suharto yaitu Strategi jaringan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya (seperti berhutang di Bank, agen-agen lain, berhutang di warung, atau berhutang dengan kerabat). Dalam strategi jaringan ini karyawan senior korban PHK tentu sedikit sulit bila harus berhutang lagi dengan bank ataupun lembaga-lembaga peminjam modal lainnya, dikarenakan mereka sudah tidak memiliki pekerjaan tetap, yang membuat lembaga-lembaga peminjam modal harus berfikir dua kali untuk memberikan pinjaman. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bila tidak memiliki uang biasanya karyawan senior korban PHK ini akan meminjam uang dengan kerabat dan juga warung yang memang sudah jadi langganan mereka dari dulu.

Kebiasaan berhutang ini masih melekat dan menjadi kebiasaan bagi keluarga karyawan senior korban PHK, karena selama bekerja sebagai karyawan di perusahaan sawit PT. AGU, karyawan senior korban PHK ini sudah biasa untuk berhutang baik dengan kerabat ataupun dengan agen-agen lain dan juga di warung-warung langganan, karena waktu bekerja sebagai karyawan mereka memiliki penghasilan tetap dan bisa memperhitungkan anggaran rumah tangga dan untuk membayar hutang-hutang mereka.

Tabel 1.1 Startegi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban PHK

Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban PHK PT. AGU			
Keluarga	Aktif	Pasif	Jaringan
Ambrus	✓	✓	
Ijum	✓		✓
Bentol	✓		✓
Aida	✓	✓	✓
Turaini	✓		
Harianto	✓		

III. PENUTUP

Gambaran umum, Desa Butong adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara, Luas wilayah Desa Butong keseluruhan iyalah 4.781 Hektar, dimana luas wilayah yang digunakan oleh perusahaan sawit PT. AGU adalah 3.298 Hektar dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 1.961 jiwa dan terbagi kedalam 10 RT. Desa Butong adalah salah satu desa yang memiliki luas wilayah cukup besar dan menjadi tempat berdirinya perusahaan kelapa sawit PT. Antang Ganda Utama, dimana pada bulan Juni 2016 perusahaan ini melakukan

PHK terhadap 1.230 karyawannya, dan termasuk karyawan yang tinggal di wilayah Desa Butong.

Aktifitas Ekonomi yang dilakukan karyawan senior korban setelah di PHK ada yang bekerja sebagai buruh di kebun kelapa sawit milik Plasma, dan sebagai pengambil upah memetik brondolan sawit di perusahaan PT. Antang Ganda Utama, dan sebagian lagi ada yang beralih pekerjaan karyawan di perusahaan sawit, menjadi petani karet. Selain menekuni aktifitas bekerja sebagai buruh dan petani karet, karyawan senior korban PHK ini memanfaatkan lahan dan tanah yang mereka miliki untuk di jadikan ladang ataupun perkebunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian ada 3 (tiga) jenis strategi yang karyawan senior korban PHK ini lakukan yaitu:

- a. Strategi Aktif dimana karyawan senior korban PHK ini mampu memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar tempat tinggal mereka, untuk dijadikan sumber penghasilan seperti bekerja serabutan di kebun Plasma, perusahaan dan juga pertanian karet. Dari pemanfaatan terhadap sumber daya yang ada mereka mampu mendapatkan beberapa pekerjaan untuk melakukan aktivitas mereka sendiri, mengefektifkan usaha keluarga seperti bertani karet , berladang dan juga memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan mereka seperti pengalaman bekerja sewaktu bekerja di perusahaan sawit PT. AGU. Karyawan senior korban PHK ini juga melakukan strategi aktif yaitu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan di tempat tinggal mereka, yaitu memanfaatkan sungai, danau dan juga sayur-saayuran alami yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Kreatifitas mereka melalui pemanfaatan sungai yang ada untuk usaha perahu Getek dan membantu keluarga yang bekerja sebagai pemanen untuk tembus

sampai 70 tandan sawit atau lebih, yaitu dengan cara bergantian memanen hasil tanadan tadi, sehingga target yang didapat menjadi terpenuhi, dan uang premi bisa mereka dapatkan. Adaptasi yang mereka lakukan berupa, memanfaatkan kebun-kebun Plasma dan kebun-kebun karet serta sungai-sungai yang ada untuk dimanfaatkan sebagai peluang pekerjaan baru bagi mereka.

- b. Strategi Jaringan yaitu memanfaatkan hubungan relasi dengan lingkungan sosial dan hubungan kekerabatan, dimana karyawan senior korban PHK ini memanfaatkan lingkungan sosial mereka seperti ketika mereka tidak memiliki uang untuk membeli keperluan di dapur, mereka biasa berhutang ke warung langganan, dan juga meminjam uang dengan kerabat atau keluarga mereka.
- c. Strategi Pasif dimana karyawan senior korban PHK ini masih bisa memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah tempat tinggal mereka untuk melakukan penghematan seperti untuk mendapatkan sayur-sayuran dan juga ikan di sungai atau danau untuk dikonsumsi sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli sayur dan ikan disaat keuangan sedang menipis. Penghematan yang dilakukanpun dengan cara mengutamakan untuk membeli keperluan yang penting-penting saja dan juga keperluan yang memang tidak bisa dialihkan lagi.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa karyawan senior korban PHK lebih dominan untuk melakukan strategi aktif, terlepas dari strategi apa yang paling dominan dapat disimpulkan juga ternyata karyawan senior korban PHK sudah cukup bagus dalam menjalankan strategi bertahan hidup mereka selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Demartoto, Argyo. 2009. *Kebutuhan Praktis dan Strategi Gender*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo-Persada.
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikbar Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusnadi. 2002. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru" (Rohendi Rohidin, Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robbins, Sthephen and Timothy A. Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subiyanto, Ibnu. 2000. *Metode Kualitatif*. Jakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Artikel "PT. Antang Ganda Utama PHK 1.230 Karyawannya", Diakses tanggal 4 oktober 2016. <http://industri.kontan.co.id/news/perusahaan-sawit-pt-agu-phk-1230-karyawan.html>
- Dhini, Sita. 2009. *Strategi Bertahan Buruh*

- Kontrak Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Kontrak di CV. Belawan Indah)* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/58810/3/chapter%20II.pdf>. diakses pada tanggal 14 oktober 2016.
- Hidayah, Nur. *Strategi Beretahan Hidup Pedagang Asongan Di stasiun Lempuyan Yogyakarta dan Balapan Solo*. <http://sraff.uny.ac.id/sites/default/files/132309997/ARTIKEL%20ASONGAN.Pdf> diakses pada tanggal 12 oktober 2016
- Panca, Nyimas Adista. 2016. *Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Perempuan, Di Desa Sukorejo Kec. Padarsuka Kabupaten Pringsewu*. <http://digilib.unila.ac.id/21341/1/ABSTRAK.pdf>
- Suharto, Edi. 2003. *Artikel Coping Strategies dan Keberfungsian*. Diakses pada 22 Oktober 2016 Internet: Pikiran Rakyat. com
- Sumarsih, Nining. 2009. *Strategi Survive Buruh Bangunan Di Dusun Mlakan*. <http://digilib.uinsuka.ac.id/4303/1/bab%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> Diakses pada 17 oktober 2016